

Konservasi penyu di Pulau Talise, Gangga dan Bangka
Kabupaten Minahasa Utara

(Turtle Conservation in Talise, Gangga and Bangka Islands,
North Minahasa Regency)

Preti Arunde¹, Farnis B. Boneka², Billy Th. Wagey², Gustaf Mamangkey²,
Indri Manembu², Alex Kambey³

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan FPIK Unsrat Manado

²⁾ Staf pengajar pada Program Studi Ilmu Kelautan FPIK Unsrat Manado

³⁾ Staf pengajar pada Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan
FPIK Unsrat Manado

Email :pretiarunde@gmail.com

Generally, this study was intended to examine the problems or implementation of turtle conservation in Talise, Gangga and Bangka Islands and specifically with a number of objectives to: know the introduction of sea turtle, to know sea turtle fishing and turtle exploitation, to know the knowledge of the people about turtle as a protected animal. Survey results on Talise Island, Gangga and Bangka showed that people who had seen turtles directly: Talise Island 94%, Gangga 58%, and Bangka 92%. Local residents of Talise, Gangga and Bangka Islands know well the turtles even see directly in their habitat and spawning time. In Talise, Gangga and Bangka Islands, turtles are still commonly caught, traded and consumed by local people. People's awareness about turtles as protected animals is lacking.

Keywords: Turtle, Talise Island, Gangga and Bangka.

PENDAHULUAN

Penyu merupakan golongan reptil yang hidup di laut, bernafas dengan paru-paru, bertulang belakang dan berkembang biak dengan meletakkan telur di pantai berpasir. Satwa ini termasuk dalam ordo Testudines yang memiliki bentuk morfologi tubuh terdiri bagian atas (punggung) yang disebut kerapas dan bagian dada dinamakan plastron (Romimohtarto dan Juwana, 2001).

Kini penyu dinyatakan sebagai satwa yang dilindungi. Konservasi penyu diatur melalui konvensi Internasional dan peraturan oleh Pemerintah Indonesia antara lain dituangkan dalam (a) PP

Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan jenis-jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi, dan (b) UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Secara Internasional, penyu masuk ke dalam daftar merah (red list) IUCN (International Union for Nature and Natural Resources) dan Appendix I CITES (Convention on International Trade in Endangered Species) (DKP, 2009).

Dilaporkan bahwa populasi penyu terus menurun dan tempat bertelur lokasi lingkungan darat terus mengalami perubahan. Pelestarian atau kegiatan konservasi penyu masih mengalami berbagai kendala, antara lain karena

sebagian nelayan masih aktif memburu penyu untuk bahan makanan dan sebagian besar tempat bertelur dikonversi untuk berbagai keperluan (Balaira *dkk.*, 2017). Untuk itu, perlu secara terus menerus dilakukan penyuluhan atau penyebaran informasi tentang konservasi penyu kepada masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir.

Sulawesi Utara merupakan wilayah berkembangbiakan penyu di Indonesia. Oleh karena itu penelitian tentang penyu wilayah ini penting dilakukan dalam rangka penyediaan informasi ilmiah bagi pengelolaan dan inventarisasi kendala dalam implementasi peraturan pelestarian kehidupan penyu.

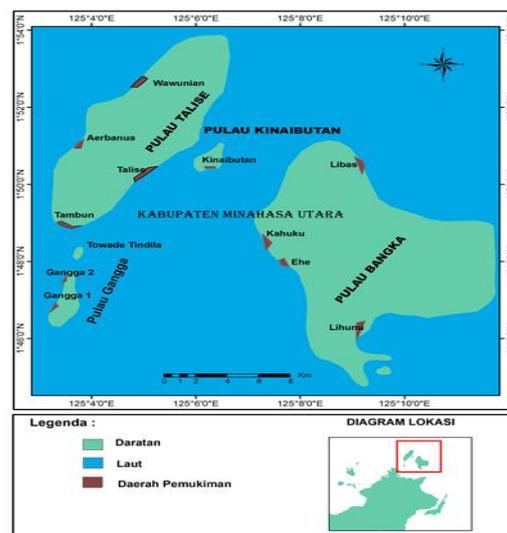
Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah permasalahan pelaksanaan konservasi penyu di Pulau Talise, Gangga dan Bangka dan secara khusus untuk sejumlah tujuan yakni untuk: Mengetahui pengenalan warga tentang penyu, Mengetahui tempat bertelur penyu, Mengetahui kegiatan penangkapan penyu dan pemanfaatan penyu dan Mengetahui pengetahuan warga tentang penyu sebagai satwa lindung.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data di wilayah pesisir Pulau, Talise, Gangga dan Bangka, Kabupaten Minahasa Utara (Gambar 1) dilaksanakan pada Bulan Maret 2017. Survey dilaksanakan pada sepuluh desa di tiga pulau tersebut.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, diperlukan sejumlah data yakni pengetahuan masyarakat tentang penyu sebagai hewan yang dilindungi, tempat bertelur penyu, aktivitas penangkapan dan pemanfaatan penyu sebagai bahan makanan oleh masyarakat setempat. Untuk memperoleh data tersebut diperlukan alat

dan bahan seperti yang tertera pada Tabel 1.



Gambar 1. Peta Pulau Talise, Gangga dan Bangka.

Tabel 1. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1.	Kusioer (300 Lembar) Pulau Talise 100, Pulau Ganga 100 dan Pulau Bangka 100	Sebagai panduan pengumpulan data
2.	Kamera (Samsung J2)	Sebagai dokumentasi lokasi penelitian
3.	Laptop Acer (725-C7)	mengolah data hasil penelitian
4.	Perahu pelang (Sarana apung)	Sebagai sarana transportasi laut
5.	GPS (Global Position System) (Magellan)	Untuk mengetahui letak posisi geografis lokasi penelitian.
6.	Meteran 50 m	mengukur panjang pantai tempat bertelur penyu

Jenis Data Diperlukan

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber-sumber data, misalnya tentang konservasi penyu di Pulau Talise, Gangga, dan Bangka Kabupaten Minahasa Utara, yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung. Data sekunder adalah data yang telah tersedia pada suatu instansi misalnya, peta, demografis Pulau Talise, Gangga dan Bangka yang tersedia distatistik desa atau BPS Kabupaten Minahasa Utara peraturan pemerintah atau konvensi yang dikeluarkan oleh lembaga Internasional atau literatur hasil penelitian. Data sekunder merupakan data penunjang penelitian.

Teknik Pengumpulan

Data Teknik pengumpulan data digunakan terdiri dari wawancara dan observasi. Wawancara adalah mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung terhadap masyarakat Pulau Talise, Gangga dan Bangka dengan menggunakan kuesioner sebagai panduan. Pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara dengan para nelayan, kepala desa, perangkat desa, dan juga tokoh masyarakat yang dipandang sebagai informan kunci. Pulau Talise terdapat empat desa kuesioner yang terpakai pada setiap desa yaitu: di Desa Talise 35, Tambun 25, Aerbanua 20, dan Wawunian 20. Pulau Gangga Desa Gangga satu 45, dan Gangga dua 55. Pulau Bangka Desa Kahuku 41, Ehe 36, dan Libas 23. Kuesioner digunakan pada tiap pulau berjumlah 100 kuesioner.

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data di mana peneliti mencatat setiap informasi sesuai dengan

kenyataan yang dilihat selama penelitian berlangsung (Soleh, 2005).

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan bagaimana merangkumkan sekumpulan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan cepat memberikan informasi. Tujuan analisis deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki atau diteliti (Riduwan dan Akdon, 2006). Deskriptif meliputi, tabulasi peta atau sketsa dan histogram.

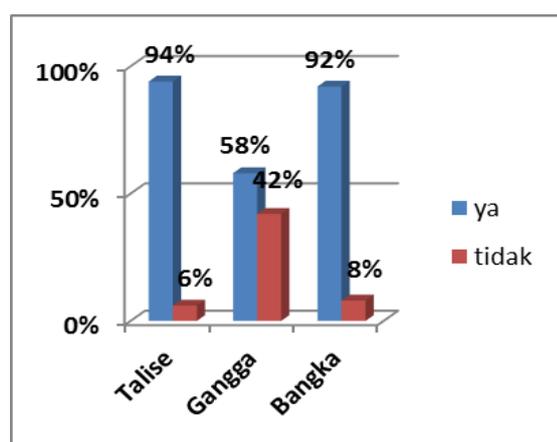
Tabulasi adalah proses penempatan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis (Agung, 2004). Setelah dianalisis, data mengenai konservasi penyu di Pulau Talise, Gangga, dan Bangka dipresentasikan dalam bentuk histogram. Histogram adalah sebuah penyajian grafik dari suatu distribusi frekuensi dan dibangun dengan diagram balok (bar) pada setiap interval (Algifari, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Tentang Penyu

Hasil survey tentang pemahaman warga Pulau Talise, Gangga, dan Bangka tentang penyu disajikan dalam Gambar 2. Sebagian warga di ketiga pulau mengenal dengan baik penyu bahkan pernah melihat secara langsung. Penyu ditemukan saat berada di habitatnya di laut maupun waktu meletakkan telur di pantai. Lebih lanjut pemahaman tentang penyu melalui hasil observasi yang telah dilakukan di tiga pulau diperoleh hasilnya yaitu di pulau

Talise persentasi masyarakat yang pernah melihat penyu secara langsung 94%, di Pulau Gangga yang pernah melihat penyu 58%, dan di Pulau Bangka hasil survey yang diperoleh sebesar 92% masyarakat yang pernah melihat penyu. Dengan demikian warga pesisir Pulau Talise, Gangga dan Bangka (Gambar 2) sangat mengenal penyu dilingkungan sekitar.



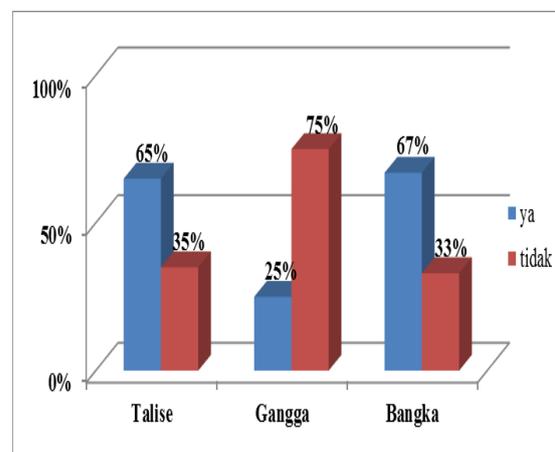
Gambar 2. Respon Masyarakat Dengan Pertanyaan “Pernah Melihat Penyu Secara Langsung.?”

Penangkapan Penyu

Respon warga terkait dengan pertanyaan “pernahkah menangkap penyu?” warga di Pulau Talise, Gangga dan Bangka, menunjukkan bahwa tingkat aktifitas penangkapan penyu masih sangat tinggi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Lebih dari 60% warga di Pulau Talise dan Bangka pernah menangkap penyu sebagai bahan makanan. Sedangkan warga Pulau Gangga menunjukkan proporsi relatif rendah yakni 25% yang menyatakan menangkap penyu.

Warga setempat masih memiliki kebiasaan menangkap penyu, dan aktifitas tergolong melawan hukum karena berkaitanya dengan UU 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Menurut UU

tersebut, pemamfaatan satwa dilindungi dan bagian-bagiannya adalah dilarang termasuk penyu. Pelanggar dari ketentuan ini dapat dikenakan ancaman penjara maksimum 5 tahun penjara dan denda Rp 100 juta.



Gambar 3. Respon masyarakat dengan pertanyaan “Pernah Menangkap Penyu.?”

Alat Penangkap Penyu

Hasil dokumentasi alat dan cara menangkap penyu di Pulau Talise, Gangga dan Bangka telah ditemukan dua alat tradisional sering digunakan nelayan untuk menangkap penyu. Alat tersebut yaitu Lote dan Panah atau dengan nama lokal Jubi. Lote merupakan alat tradisional yang menyerupai tombak dengan ukuran berkisar 90 – 240 cm dan berat 4 – 12 kg, bagian ujung dinamakan pengait (sangga) yang terbuat dari besi yang sangat tajam dan bagian badan terbuat dari kayu yang dibungkus oleh timah dengan panjang tali sekitar 15 m. Alat tersebut dibuat oleh nelayan itu sendiri sehingga sulit untuk diawasi (Gambar 4). Lebih lanjut sesuai dengan informasi dari nelayan yang menangkap penyu dalam pengoperasian alat tersebut harus memakai perahu untuk mencari penyu, dan teknik penangkapan penyu tergantung keahlian masing-masing nelayan saat melihat penyu pada posisi

diam kemudian alat tersebut dijatuhkan tepat pada punggung penyu, jenis penyu yang ditangkap menggunakan alat ini yaitu penyu hijau dan penyu sisik atau masyarakat lokal menyebutnya dengan nama lenno dan kihha.



Gambar 4. Lote.

Menurut informasi yang diperoleh keberadaan alat ini khusus menangkap penyu yang sudah sejak dahulu diwariskan turun-temurun dari suku Bajo. Lebih lanjut sesuai dengan informasi dari nelayan yang menangkap penyu dalam pengoperasian alat tersebut harus memakai perahu untuk mencari penyu, dan teknik penangkapan penyu tergantung keahlian masing-masing nelayan saat melihat penyu pada posisi diam alat tersebut dijatuhkan tepat pada punggung penyu lalu sipenangkap menarik penyu dari atas perahu. Alat bentuk dan cara operasinya seperti digunakan warga Talaud (Balaira *dkk.*, 2017).

Sebutan panah dengan nama lokal Jubi adalah alat tangkap tradisional yang sering digunakan masyarakat lokal untuk menangkap ikan, tetapi ada sebagian nelayan menggunakan panah untuk menangkap penyu. Panah yang digunakan oleh nelayan terbuat dari kayu dengan ujung besi yang sangat tajam yang memiliki pengait (sangga). Panah yang digunakan biasanya berukuran 2 m - 2,50

m dengan panjang tali sekitar 6 m tergantung nelayan yang memakainya (Gambar 5).

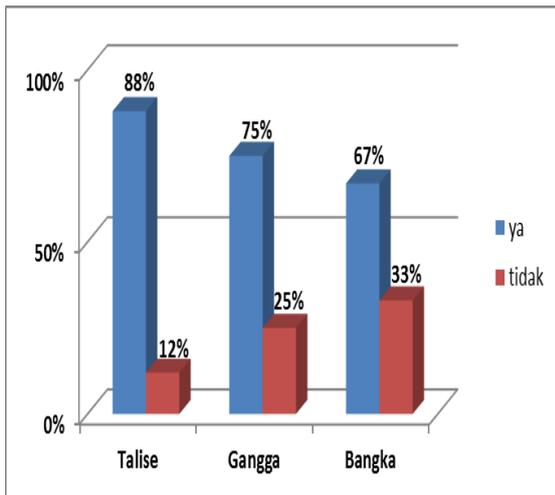


Gambar 5. Panah Atau Jubi

Alat panah untuk menangkap penyu dilakukan dengan cara sipenangkap penyu menyelam pada kedalaman 5 – 15 m untuk mencari penyu. Kemudian setelah penyu ditemukan alat pana tersebut diarahkan tepat pada leher penyu dan sipenangkap langsung melepaskan tembakannya. Alat cukup umum digunakan untuk menangkap ikan dan penyu.

Penyu Sebagai Bahan Makanan

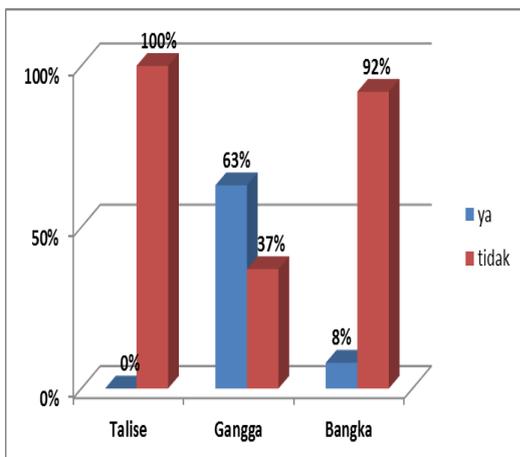
Respon warga terkait dengan pertanyaan "Mengonsumsi daging penyu" diperoleh hasil bahwa warga setempat menyatakan pernah dan masih mengonsumsi penyu, di Talise 88% di Pulau Gangga 75% dan di Bangka 67% (Gambar 6). Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat di ketiga pulau tersebut masih umum mengonsumsi daging penyu. Daging penyu biasanya diolah menjadi makanan tradisional disebut masakan "tuturuga" yakni rempah-rempah lokal dengan santan kelapa.



Gambar 6. Respon Masyarakat Dengan Pertanyaan “Pernah Memakan Daging Penyu?”

Jual Beli Daging Penyu

Sesuai hasil wawancara di Pulau Gangga, 63% responden menyatakan bahwa mereka pernah menjual daging penyu hasil tangkapan sendiri (Gambar 7) dengan harga jual sekitar Rp. 15.000-20.000/ kg, responden Pulau Bangka hanya 8% dan Talise semua responden menyatakan tidak pernah terlihat dalam jual beli penyu. Dengan demikian, warga Talise menangkap (Gambar 3) hanya untuk dikonsumsi (Gambar 7) tidak untuk diperjual belikan.

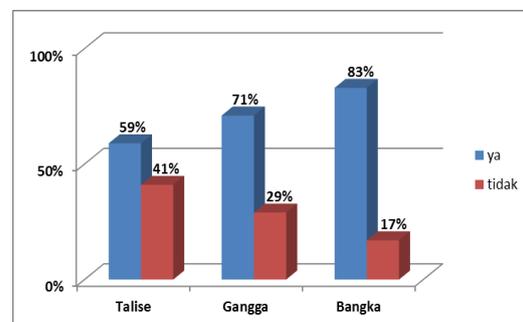


Gambar 7. Respon Masyarakat Dengan Pertanyaan “Pernah Menjual Daging Penyu.?”

Penyu Sebagai Hewan yang Dilindungi

Responden di Pulau Gangga sebagian besar sudah mengetahui penyu merupakan hewan yang dilindungi UU yaitu sebesar 71%. Pada saat ini kegiatan menangkap penyu sudah mulai berkurang karena umumnya masyarakat sudah mengetahui bahwa penyu merupakan hewan yang dilindungi UU sehingga pemanfaatannya mulai menurun jika dibandingkan dengan 20 tahun yang lalu. Masyarakat Pulau Bangka secara umum telah mengetahui bahwa penyu adalah hewan yang dilindungi oleh UU (Gambar 8) sebagaimana respon sebesar 83% menyatakan “ya” pada pertanyaan tersebut. Sayangnya pengetahuan masyarakat Pulau Bangka tersebut tidak menjadi suatu acuan bagi mereka untuk tidak lagi menangkap penyu.

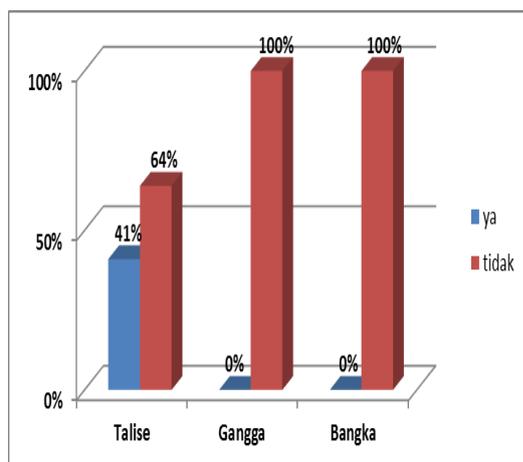
Begitu juga dengan masyarakat Pulau Talise, hasil wawancara menunjukkan 59% diantaranya mengetahui bahwa penyu adalah hewan yang dilindungi oleh UU, namun sebagian besar pengetahuan masyarakat belum bisa mengatasi konservasi penyu yang ada di pulau tersebut, sehingga terbukti bahwa pada grafik dalam Gambar 3 sebelumnya menunjukkan masih besarnya tingkat penangkapan penyu oleh masyarakat pada Pulau Talise.



Gambar 8. Respon Masyarakat Dengan Pertanyaan “Pernakah Mengetahui Penyu Sebagi Hewan Yang Dilindungi Melalui Peraturan Pemerintah ?”

Penyuluhan Tentang Konservasi Penyu

Sampai waktu pengambilan data penelitian dilakukan pada Bulan Maret 2017, responden menyatakan bahwa penyuluhan tentang konservasi penyu di Pulau Gangga dan Bangka belum pernah dilakukan (100%). Di Pulau Talise, responden (41%) menyatakan bahwa penyuluhan tentang konservasi penyu di wilayah mereka, khususnya di desa Tambun pernah dilaksanakan oleh LSM Manengkel Solidaritas. Akan tetapi penyuluhan yang dilakukan tidak membawa hasil yang positif bagi masyarakat setempat sehingga terbukti bahwa pada grafik dalam Gambar 3 sebelumnya menunjukkan masih besarnya tingkat penangkapan penyu oleh masyarakat pada Pulau Talise, Gangga dan Bangka.



Gambar 9. Respon Masyarakat Dengan Pertanyaan “Pernakah Ada Penyuluhan Tentang Konservasi Penyu di Wilayah Ini?”

KESIMPULAN

1. Warga lokal di Pulau Talise, Gangga dan Bangka mengenal dengan baik penyu bahkan melihat secara langsung di habitatnya maupun waktu meletakkan telur yakni penyu hijau dengan nama lokal lenno, penyu sisik nama lokal

kihha dan penyu pipih disebut salawaku.

2. Penyu masih umum ditangkap, diperjualbelikan dan dikonsumsi oleh warga lokal di Pulau Talise, Gangga dan Bangka.
3. Kesadaran warga tentang penyu sebagai satwa lindung masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung NGI. 2004. Statistika. Penerapan Metode Analisis Untuk Tabulasi Sempurna dan tak sempurna dengan SPSS. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Algifari. 1999. Soal Jawab Statistika Deskriptif. BPFE. Yogyakarta, p 160.
- Balaira EN, Boneka FB, Wagey BT. 2017. Tempat Bertelur Penyu di Pulau Salibabu Kabupaten Talaud. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*. 1 (2): 20-25.
- DKP (Departemen Kelautan dan Perikanan), 2009. Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Diterbitkan Oleh Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Riduwan, Akdon. 2006. Rumusan dan Data Dalam Aplikasi Statistika. Alfabeta, Bandung, p 299.
- Romimohtarto K, Juwana S. 2001. Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan Tentang Biota Laut. Djembatan Jakarta, p 540.
- Soleh ZA. 2005. Ilmu statistika: Pendekatan teoritis dan aplikasi disertai contoh Penggunaan SPSS. Rekayasa sains, Bandung. p 303.